

**FAITH IN THE DIGITAL ERA: TRUSTING GOD AMID THE ANXIETIES OF OUR TIME
(AMSA 3:5)**

**IMAN DI ERA DIGITAL: PERCAYA TUHAN DI TENGAH KEKHAWATIRAN ZAMAN
(AMSA 3:5)**

Antonius Gultom

Sekolah Tinggi Teologi Suwarnadwipa Medan

*antoniusgultom99@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The digital era has significantly reshaped patterns of communication and the spiritual life of contemporary society. While technological advancement enhances access to information and global connectivity, digital culture simultaneously contributes to anxiety, social pressure, and spiritual distraction. This Community Service initiative sought to strengthen Christian faith through a theological reflection on Proverbs 3:5 as a response to the uncertainties of the present age. The program employed contextual lectures, interactive discussions, and participatory theological reflection as its primary methodological approaches. The findings reveal an increased awareness among participants regarding the psychological and spiritual implications of digital media engagement. Participants demonstrated a growing commitment to cultivating digital literacy, managing emotional responses more constructively, and integrating spiritual disciplines into their daily technological practices. The study concludes that digital spirituality centered on trust in God provides a vital foundation for navigating the complexities and uncertainties of modern life. Biblically grounded faith formation remains both relevant and contextually meaningful within the dynamics of digital society.

Keywords: *Digital Spirituality, Christian Faith, Digital Era, Amsal: 3:5*

ABSTRAK

Era digital membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan kehidupan spiritual masyarakat. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses informasi dan konektivitas; di sisi lain, budaya digital memunculkan kecemasan, tekanan sosial, dan distraksi spiritual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat iman melalui refleksi atas Amsal 3:5 sebagai respons terhadap kekhawatiran zaman. Metode yang digunakan meliputi ceramah kontekstual, diskusi interaktif, dan refleksi teologis dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap dampak psikologis dan spiritual penggunaan media digital. Peserta terdorong membangun literasi digital, mengelola emosi secara sehat, serta menerapkan disiplin rohani dalam penggunaan teknologi. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa spiritualitas digital yang berpusat pada kepercayaan kepada Tuhan menjadi pondasi penting dalam menghadapi ketidakpastian era modern. Penguatan iman berbasis Alkitabiah terbukti relevan dan kontekstual bagi masyarakat digital.

Kata Kunci: *Spiritualitas Digital, Iman, Era Digital, Amsal 3:5*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah secara fundamental cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memaknai kehidupan. Era digital ditandai dengan hadirnya internet berkecepatan tinggi, media sosial, kecerdasan buatan, serta transformasi komunikasi berbasis jaringan global. Menurut Manuel Castells, masyarakat kontemporer kini hidup dalam apa yang ia sebut sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang struktur sosialnya dibentuk oleh jaringan digital yang saling terhubung secara global. Dalam masyarakat jaringan ini, arus informasi bergerak sangat cepat, melampaui batas ruang dan waktu, serta mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Transformasi ini membawa berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang luas, efisiensi komunikasi, serta peluang

ekonomi digital. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan kompleksitas psikologis dan spiritual yang tidak sederhana. Informasi yang berlimpah (*information overload*) seringkali menciptakan kebingungan dan tekanan mental. Individu dituntut untuk selalu responsif, produktif, dan relevan dalam ruang digital yang kompetitif. Kondisi ini memunculkan fenomena kecemasan sosial, krisis identitas, serta kekhawatiran terhadap masa depan.

Zygmunt Bauman menyebut kondisi masyarakat modern sebagai *liquid modernity*, yaitu situasi sosial yang serba cair, tidak stabil, dan penuh ketidakpastian. Dalam masyarakat yang “cair” ini, nilai-nilai dan kepastian hidup menjadi relatif dan mudah berubah. Ketidakpastian tersebut diperparah oleh budaya digital yang menekankan kecepatan, popularitas, dan validasi publik melalui jumlah “likes”, komentar, dan pengikut. Identitas diri sering kali dibangun atas dasar pengakuan virtual, bukan pada pondasi nilai yang kokoh.

Secara psikologis, fenomena *Fear Of Missing Out* (FOMO) menjadi salah satu dampak nyata dari budaya digital. Individu merasa takut tertinggal informasi, tren, atau pencapaian orang lain. Sherry Turkle dalam karyanya *Alone Together* menjelaskan bahwa teknologi modern menciptakan paradoks: manusia semakin terhubung secara digital, tetapi semakin merasa kesepian secara emosional dan spiritual. Relasi yang dangkal dan interaksi yang bersifat permukaan mengurangi kedalaman refleksi diri serta kualitas hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan media sosial yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat semakin terintegrasi dalam budaya digital global. Namun, integrasi ini tidak selalu diiringi dengan kesiapan spiritual dan literasi digital yang memadai. Arus informasi yang tidak tersaring, berita hoaks, polarisasi opini, serta tekanan eksistensial seringkali mempengaruhi stabilitas emosional individu. Kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi, kesehatan, masa depan keluarga, serta perubahan sosial semakin diperkuat oleh paparan informasi yang masif setiap hari.

Di tengah realitas tersebut, kehidupan iman menghadapi tantangan serius. Spiritualitas yang sebelumnya dibangun melalui persekutuan, refleksi, dan disiplin rohani kini berhadapan dengan distraksi digital yang konstan. Waktu untuk doa, pembacaan Alkitab, dan perenungan pribadi sering tergantikan oleh konsumsi konten digital yang tanpa batas. Ketergantungan pada gawai secara perlahan membentuk pola hidup instan, reaktif, dan kurang reflektif.

Secara teologis, iman Kristen tidak pernah dipanggil untuk bergantung pada stabilitas dunia, melainkan pada kesetiaan Tuhan yang tidak berubah. Dalam kerangka ini, Amsal 3:5 menjadi sangat relevan: “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.” Ayat ini menekankan totalitas kepercayaan kepada Allah sebagai sumber hikmat sejati. Kepercayaan tersebut bukan sekadar sikap emosional, melainkan tindakan iman yang sadar dan aktif di tengah kompleksitas kehidupan.

Konsep “jangan bersandar pada pengertian sendiri” memiliki makna mendalam dalam era digital. Dunia modern sangat menekankan rasionalitas, data, algoritma, dan logika manusia. Namun, keterbatasan rasio manusia tetap nyata. Anthony Giddens menyatakan bahwa modernisasi membawa konsekuensi berupa *manufactured risk*, yaitu risiko yang dihasilkan oleh sistem modern itu sendiri. Artinya, kemajuan teknologi yang diciptakan untuk mempermudah hidup justru dapat menghasilkan bentuk-bentuk kecemasan baru.

Dalam perspektif iman Kristen, hikmat sejati bukan hanya hasil analisis rasional, tetapi berasal dari relasi yang intim dengan Tuhan. Percaya kepada Tuhan dengan segenap hati berarti menempatkan Allah sebagai pusat orientasi hidup, bukan teknologi, bukan opini publik, dan bukan validasi digital. Iman menjadi pondasi yang memberikan ketenangan di tengah ketidakpastian.

Lebih lanjut, Craig Groeschel dalam refleksi pastoralnya mengenai kehidupan digital menekankan pentingnya *digital boundaries*, yaitu batasan penggunaan teknologi agar kehidupan rohani tidak tergerus oleh distraksi. Meskipun teknologi adalah alat yang netral, penggunaannya yang tidak terkendali dapat mempengaruhi fokus spiritual seseorang. Oleh

sebab itu, diperlukan pembinaan iman yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Iman di Era Digital: Percaya Tuhan di Tengah Kekhawatiran Zaman” hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Penguatan iman tidak dapat dilakukan secara normatif semata, tetapi perlu dikontekstualisasikan dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Pendekatan teologis yang dialogis dan reflektif menjadi penting agar peserta mampu memahami tantangan digital secara kritis sekaligus membangun sikap iman yang matang.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun kesadaran praktis mengenai pentingnya mempercayakan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan menjadi jangkar spiritual di tengah derasnya arus informasi dan ketidakpastian zaman. Melalui fondasi iman yang kokoh, individu diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan kedalaman spiritualitasnya.

Secara keseluruhan, era digital bukanlah ancaman terhadap iman, melainkan konteks baru bagi pertumbuhan iman. Tantangan dan kekhawatiran zaman justru dapat menjadi ruang pembelajaran untuk semakin mengandalkan Tuhan. Oleh karena itu, penguatan spiritualitas berbasis Amsal 3:5 menjadi sangat relevan dan strategis dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya melek digital, tetapi juga matang secara iman dan emosional.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai dinamika kehidupan iman di era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai dampak positif dan negatif transformasi digital terhadap praktik kehidupan spiritual individu. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kepercayaan yang kuat kepada Tuhan sebagaimana diajarkan dalam Amsal 3:5, sehingga peserta mampu menjadikan iman sebagai landasan utama dalam menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian zaman. Program ini juga dirancang untuk mendorong terbentuknya disiplin rohani yang berkelanjutan melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat membantu peserta mengembangkan mekanisme koping berbasis spiritualitas Kristen guna mengurangi tingkat kekhawatiran, kecemasan, dan tekanan psikologis yang sering muncul akibat berbagai tuntutan dan arus informasi di era digital.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Spiritualitas Digital: Landasan Konseptual dan Perspektif Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi, membangun makna, dan menjalankan praktik keagamaan. Dalam konteks tersebut, spiritualitas digital muncul sebagai suatu konsep yang menjelaskan bagaimana pengalaman, ekspresi, dan praktik iman berlangsung melalui mediasi teknologi digital. Spiritualitas digital merujuk pada integrasi antara keyakinan religius, praktik spiritual, dan penggunaan teknologi informasi, termasuk internet, media sosial, aplikasi digital, serta berbagai platform komunikasi daring. Kehadiran teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga membentuk ruang baru bagi pembentukan identitas, komunitas, dan pengalaman spiritual.

Kajian mengenai agama di ruang digital banyak dipengaruhi oleh pemikiran Heidi A. Campbell yang memperkenalkan konsep *digital religion*. Menurut Campbell, aktivitas keagamaan di dunia digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perpanjangan dari praktik keagamaan konvensional, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara tradisi keagamaan dan budaya digital. Interaksi tersebut menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam praktik keberagamaan, otoritas religius, serta pola relasi antar umat beriman. Oleh karena itu,

spiritualitas digital dapat dipahami sebagai manifestasi hubungan yang terus berkembang antara iman, teknologi, dan perubahan sosial dalam masyarakat jaringan (*network society*).

2.2. Teknologi Digital sebagai Ruang Sakral Baru

Transformasi digital telah mengubah pemahaman manusia mengenai ruang, kehadiran, dan interaksi sosial. Marshall McLuhan melalui teorinya yang terkenal, *the medium is the message*, menegaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga membentuk cara manusia memahami realitas. Dalam konteks spiritualitas, media digital memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola ibadah, doa, pembelajaran iman, serta relasi antar anggota komunitas keagamaan.

Saat ini, berbagai platform digital telah berkembang menjadi ruang spiritual alternatif yang memungkinkan individu mengikuti ibadah daring, persekutuan virtual, renungan harian digital, hingga pelayanan pastoral secara online. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja. Namun demikian, perlu diakui bahwa pergeseran ini juga memunculkan berbagai pertanyaan teologis mengenai keaslian pengalaman iman, kedalaman relasi spiritual, serta kualitas persekutuan yang terbentuk melalui media digital. Oleh sebab itu, spiritualitas digital perlu dipahami sebagai bentuk adaptasi iman terhadap perubahan ruang eksistensial manusia, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan spiritual, bukan sebagai pusat orientasi kehidupan religius.

2.3. Tantangan Spiritualitas dalam Budaya Digital yang Serba Instan

Budaya digital kontemporer ditandai oleh kecepatan, kemudahan akses informasi, dan kecenderungan konsumsi konten secara instan. Karakteristik tersebut memberikan peluang besar bagi penyebaran pesan-pesan keagamaan, tetapi pada saat yang sama berpotensi mendorong terbentuknya spiritualitas yang dangkal dan kurang reflektif. Informasi yang disajikan secara cepat dan singkat dapat mengurangi ruang bagi proses perenungan yang mendalam, yang sesungguhnya merupakan unsur penting dalam pembentukan spiritualitas yang matang.

Perspektif Zygmunt Bauman mengenai *liquid modernity* menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung hidup dalam kondisi yang cair, tidak pasti, dan minim komitmen jangka panjang. Dalam konteks kehidupan beriman, kondisi tersebut dapat melahirkan pola spiritualitas yang bersifat situasional, emosional, dan mudah berubah sesuai keadaan. Iman tidak lagi dibangun di atas keyakinan yang mendalam, melainkan seringkali dipengaruhi oleh tren, preferensi pribadi, dan kebutuhan sesaat.

Selain itu, Sherry Turkle menyoroti dampak teknologi terhadap kapasitas perhatian manusia. Keterhubungan digital yang terus-menerus menyebabkan perhatian menjadi terfragmentasi sehingga mengurangi kemampuan individu untuk melakukan refleksi dan kontemplasi secara mendalam. Padahal, dalam tradisi spiritual Kristen, praktik keheningan, doa, dan perenungan merupakan sarana utama dalam membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Oleh karena itu, spiritualitas digital yang sehat harus mampu mengembangkan disiplin rohani yang konsisten sebagai bentuk resistensi terhadap budaya instan yang mendominasi era digital.

2.4. Dimensi Teologis Spiritualitas Digital

Dalam perspektif teologi Kristen, inti kehidupan iman terletak pada relasi manusia dengan Allah yang transenden sekaligus imanen. Meskipun teknologi dapat menjadi medium bagi ekspresi iman, teknologi bukanlah sumber maupun tujuan dari spiritualitas itu sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan spiritualitas digital memerlukan fondasi teologis yang kuat agar penggunaan teknologi tetap berada dalam kerangka yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Amsal 3:5 memberikan landasan teologis yang relevan bagi kehidupan di era digital, yaitu panggilan untuk mempercayai Tuhan dengan segenap hati dan tidak bersandar pada

pengertian manusia semata. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat digital yang semakin mengandalkan algoritma, data, dan validasi sosial sebagai dasar pengambilan keputusan. Ayat tersebut mengingatkan bahwa hikmat ilahi tetap menjadi sumber utama orientasi hidup, melampaui kemampuan rasional manusia maupun kecanggihan teknologi.

Dalam refleksi pastoral mengenai kehidupan digital, Craig Groeschel menekankan pentingnya membangun batasan-batasan rohani (*spiritual boundaries*) dalam penggunaan teknologi. Batasan tersebut diperlukan agar teknologi tidak mengambil alih fokus utama kehidupan manusia dan menggantikan posisi Tuhan sebagai pusat orientasi hidup. Berdasarkan perspektif tersebut, spiritualitas digital yang sehat setidaknya memiliki lima karakteristik utama, yaitu berpusat pada Kristus (*Christ-centered*), reflektif, komunal, etis, dan transformatif. Kelima karakteristik tersebut memastikan bahwa penggunaan teknologi berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter, bukan sekadar menambah konsumsi informasi keagamaan.

2.5. Model Konseptual Spiritualitas Digital

Berdasarkan sintesis antara teori sosial, studi agama digital, dan teologi Kristen, spiritualitas digital dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling terintegrasi.

Dimensi pertama adalah dimensi kognitif, yang mencakup kemampuan memahami budaya digital secara kritis, literasi informasi, serta kesadaran terhadap dampak psikologis dan sosial dari penggunaan teknologi. Dimensi ini membantu individu mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dimensi kedua adalah dimensi afektif, yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, kecemasan, ketidakpastian, dan tekanan psikologis yang muncul dalam lingkungan digital. Pada dimensi ini, kepercayaan kepada Tuhan berfungsi sebagai sumber ketenangan, harapan, dan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

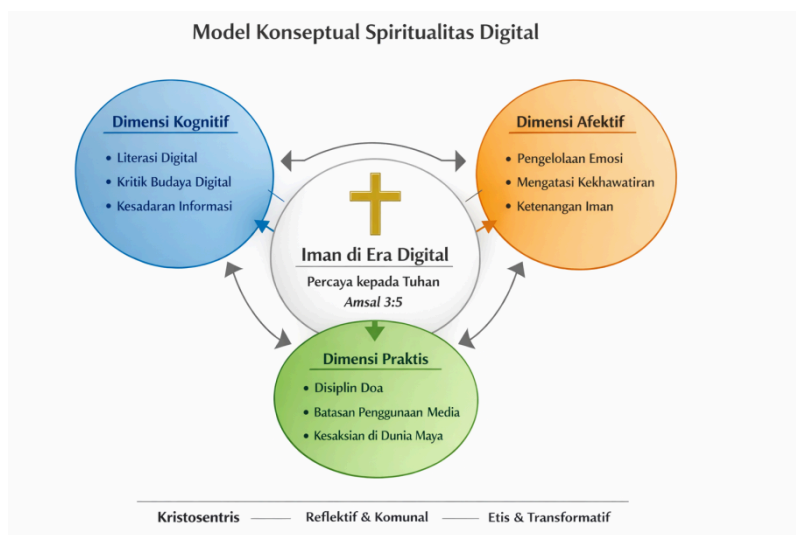
Dimensi ketiga adalah dimensi praktis, yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti pengelolaan waktu layar (*screen time*) secara sehat, disiplin doa dan pembacaan Alkitab, serta penggunaan media sosial sebagai sarana kesaksian dan pelayanan. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka spiritualitas yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai teologis yang fundamental.

2.6. Spiritualitas Digital sebagai Respons Kontekstual terhadap Perubahan Zaman

Spiritualitas digital tidak dapat dipahami sebagai bentuk kompromi terhadap modernitas, melainkan sebagai respons kontekstual terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung. Dalam situasi ini, gereja, lembaga pendidikan teologi, dan komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk membimbing umat agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan konstruktif.

Dengan demikian, iman tidak ditempatkan sebagai pelarian dari perkembangan teknologi, melainkan sebagai fondasi yang memungkinkan individu mengelola teknologi secara bijaksana. Percaya kepada Tuhan di tengah kekhawatiran zaman berarti menjadikan iman sebagai kerangka utama dalam menyaring informasi, mengendalikan emosi, menentukan prioritas hidup, serta membangun relasi yang sehat dengan teknologi. Melalui pendekatan tersebut, spiritualitas digital dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan iman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan akar teologisnya.

Dengan demikian, kerangka teori spiritualitas digital ini menjadi landasan konseptual bagi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan. Integrasi antara teori sosial modern dan refleksi teologis menunjukkan bahwa iman Kristen tetap relevan, bahkan semakin diperlukan, dalam menghadapi kompleksitas era digital.



Gambar 1.
Model Konseptual Spiritualitas Digital

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan aspek edukatif, teologis, reflektif, dan aplikatif. Metode pelaksanaan dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai tantangan kehidupan iman di era digital sekaligus mendorong pembentukan sikap spiritual yang lebih matang dalam menghadapi berbagai bentuk kecemasan dan tekanan yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi. Pelaksanaan kegiatan dikemas dalam bentuk seminar rohani interaktif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi.

Tahap pertama dilakukan melalui metode ceramah kontekstual yang bertujuan memberikan landasan konseptual mengenai karakteristik era digital dan implikasinya terhadap kehidupan spiritual individu. Materi yang disampaikan mencakup fenomena budaya digital, penggunaan media sosial, ketergantungan terhadap teknologi, serta berbagai dampak psikologis dan spiritual yang muncul dalam masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan ini, peserta diajak memahami secara kritis hubungan antara perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan iman.

Tahap kedua menggunakan pendekatan teologis-reflektif yang berfokus pada pendalaman makna Amsal 3:5 sebagai dasar teologis dalam membangun kepercayaan kepada Tuhan di tengah ketidakpastian zaman. Proses ini dilakukan melalui pemaparan ekspositori terhadap teks Alkitab yang dilanjutkan dengan interpretasi kontekstual terhadap realitas kehidupan modern. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan digital.

Tahap ketiga dilaksanakan melalui diskusi interaktif yang memungkinkan peserta berbagi pengalaman, pandangan, dan pergumulan terkait penggunaan teknologi digital. Dalam sesi ini, peserta didorong untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kecemasan, tekanan sosial, ketergantungan terhadap validasi digital, serta tantangan spiritual yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dilakukan secara terbuka dan partisipatif sehingga tercipta proses pembelajaran kolaboratif yang memperkaya pemahaman peserta terhadap isu yang dibahas.

Tahap keempat berupa refleksi dan komitmen pribadi. Pada tahap ini peserta diajak melakukan evaluasi diri terhadap pola penggunaan teknologi yang selama ini dijalankan serta merefleksikan sejauh mana kepercayaan kepada Tuhan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kehidupan sehari-hari. Refleksi tersebut diakhiri dengan

penyusunan komitmen pribadi yang berorientasi pada penguatan disiplin rohani, peningkatan kualitas relasi dengan Tuhan, serta penggunaan teknologi digital secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praktis dalam pembentukan spiritualitas digital yang sehat. Melalui kombinasi ceramah kontekstual, pendalaman teologis, diskusi partisipatif, dan refleksi personal, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjadikan iman sebagai landasan utama dalam menghadapi berbagai tantangan dan kekhawatiran yang muncul di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil dan Dinamika Peserta Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "*Iman di Era Digital: Percaya Tuhan di Tengah Kekhawatiran Zaman*" diikuti oleh peserta yang berasal dari berbagai kelompok usia dengan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap teknologi digital. Sebagian besar peserta merupakan generasi produktif yang menggunakan media sosial, aplikasi komunikasi digital, dan berbagai platform informasi daring sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat paparan informasi digital yang sangat intensif, baik melalui media sosial, portal berita daring, maupun aplikasi pemesanan instan.

Pada tahap refleksi awal, peserta diminta mengidentifikasi bentuk-bentuk kekhawatiran yang mereka alami sebagai dampak dari penggunaan teknologi digital. Hasil diskusi menunjukkan beberapa pola dominan, yaitu kecemasan terhadap kondisi ekonomi dan masa depan pekerjaan, kecenderungan melakukan perbandingan sosial melalui media sosial, kekhawatiran terhadap isu-isu global yang tersebar secara masif di ruang digital, serta menurunnya intensitas praktik spiritual seperti doa pribadi dan pembacaan Alkitab. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk pengalaman psikologis dan spiritual individu.

Fenomena tersebut sejalan dengan pemikiran Anthony Giddens mengenai *manufactured risk society*, yaitu kondisi masyarakat modern yang menghadapi berbagai resiko baru sebagai konsekuensi dari perkembangan modernitas. Dalam konteks digital, informasi yang tersedia secara berlimpah tidak selalu menghasilkan rasa aman, tetapi sering kali memperbesar persepsi ancaman dan ketidakpastian yang dirasakan individu.

4.2. Era Digital dan Produksi Kekhawatiran Kolektif

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat proses produksi dan distribusi informasi secara global. Namun demikian, percepatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyebaran pengetahuan, tetapi juga dengan penyebaran emosi kolektif. Informasi yang viral sering kali memunculkan respons emosional yang seragam dalam masyarakat, sehingga memperkuat rasa takut, cemas, dan ketidakpastian.

Dalam perspektif *network society* yang dikemukakan oleh Manuel Castells, jaringan digital membentuk realitas sosial baru di mana persepsi publik dapat terbentuk dan berubah secara cepat melalui interaksi dalam ruang virtual. Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kelelahan emosional akibat paparan berita negatif yang berlangsung secara terus-menerus. Informasi mengenai konflik global, ketidakstabilan ekonomi, kriminalitas, maupun bencana alam menciptakan kondisi psikologis yang rentan terhadap kecemasan kronis.

Situasi tersebut berkaitan erat dengan fenomena *information overload*, yaitu kondisi ketika individu menerima volume informasi yang melampaui kapasitas pemrosesan kognitifnya. Akibatnya, kemampuan reflektif menjadi menurun, sementara respons emosional menjadi

lebih dominan. Dalam kondisi demikian, individu cenderung lebih mudah dikendalikan oleh kekhawatiran dibandingkan oleh keyakinan iman yang matang.

4.3. Paradoks Keterhubungan dan Kesepian Spiritual

Salah satu isu yang muncul dalam pembahasan adalah paradoks keterhubungan digital. Meskipun teknologi memungkinkan individu terhubung dengan banyak orang secara simultan, hubungan yang terbentuk sering kali bersifat dangkal dan kurang memberikan kedalaman emosional maupun spiritual. Kondisi ini sejalan dengan konsep *alone together* yang dikemukakan oleh Sherry Turkle, yang menggambarkan individu modern sebagai sosok yang terus terkoneksi secara virtual namun semakin terisolasi secara personal.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa banyak peserta memiliki jaringan sosial digital yang luas, tetapi mengalami keterbatasan dalam membangun percakapan yang mendalam mengenai kehidupan iman, pergumulan pribadi, maupun kebutuhan spiritual. Kondisi tersebut berkontribusi pada munculnya kesepian spiritual, yaitu keadaan ketika individu kehilangan ruang refleksi dan dukungan rohani yang bermakna.

Dalam tradisi spiritual Kristen, relasi dengan Tuhan dibangun melalui praktik keheningan, doa, dan kontemplasi. Namun, budaya digital yang ditandai oleh notifikasi tanpa henti, konsumsi konten yang cepat, dan tuntutan untuk selalu terhubung sering kali mengganggu proses tersebut. Beberapa peserta mengakui bahwa aktivitas pertama yang dilakukan ketika bangun tidur adalah memeriksa telepon genggam, bukan berdoa atau membaca firman Tuhan. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi perhatian dari kehidupan spiritual menuju ketergantungan pada informasi digital.

4.4. Analisis Teologis Amsal 3:5 dalam Konteks Era Digital

Amsal 3:5 menegaskan pentingnya mempercayai Tuhan dengan segenap hati dan tidak bersandar pada pengertian sendiri. Dalam konteks masyarakat digital, pesan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat karena individu hidup dalam lingkungan yang didominasi oleh informasi, algoritma, opini publik, dan berbagai bentuk validasi sosial.

Budaya digital mendorong terbentuknya *self-curated identity*, yaitu identitas yang dikonstruksi melalui seleksi dan presentasi diri secara strategis di ruang digital. Individu cenderung menampilkan pencapaian, keberhasilan, dan citra positif, sementara aspek kelemahan dan kegagalan disembunyikan. Akibatnya, muncul tekanan psikologis untuk mempertahankan citra tersebut agar tetap memperoleh pengakuan sosial.

Dari perspektif teologi Kristen, identitas manusia tidak ditentukan oleh persepsi publik maupun representasi digital, melainkan oleh relasinya dengan Allah. Kepercayaan kepada Tuhan sebagaimana diajarkan dalam Amsal 3:5 mengarahkan individu untuk melepaskan ketergantungan pada pengakuan manusia dan mengembangkan keyakinan yang berakar pada hikmat Allah. Dalam pengertian ini, iman berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan budaya digital yang mengutamakan kontrol diri, pencitraan, dan validasi eksternal.

4.5. Transformasi Kesadaran Spiritual Peserta

Evaluasi terhadap proses kegiatan menunjukkan adanya transformasi kesadaran spiritual pada peserta. Transformasi tersebut tampak dalam tiga dimensi utama.

Pada dimensi kognitif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai dampak psikologis dan spiritual dari penggunaan teknologi digital. Mereka mulai menyadari pentingnya literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta selektivitas dalam mengonsumsi informasi.

Pada dimensi afektif, peserta melaporkan munculnya rasa tenang dan optimisme setelah melakukan refleksi terhadap pesan Amsal 3:5. Kesadaran bahwa Tuhan tetap memegang kendali atas kehidupan memberikan rasa aman yang tidak bergantung pada kondisi sosial maupun arus informasi digital yang terus berubah.

Pada dimensi praktis, peserta menyatakan komitmen untuk melakukan perubahan perilaku, seperti membatasi penggunaan media sosial, memulai aktivitas harian dengan doa sebelum mengakses gawai, serta mengurangi konsumsi informasi yang bersifat provokatif dan menimbulkan kecemasan. Perubahan ini menunjukkan bahwa refleksi teologis yang kontekstual mampu menghasilkan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4.6. Iman sebagai Jangkar dalam Masyarakat yang Cair

Konsep *liquid modernity* yang dikembangkan oleh Zygmunt Bauman menggambarkan kondisi masyarakat modern yang ditandai oleh ketidakpastian, perubahan cepat, dan lemahnya stabilitas sosial. Dalam situasi tersebut, manusia sering berusaha memperoleh rasa aman melalui berbagai bentuk kontrol, termasuk kontrol terhadap citra diri digital dan pengelolaan identitas online.

Namun, bentuk-bentuk kepastian tersebut bersifat sementara dan rentan mengalami kegagalan. Ketika ekspektasi tidak terpenuhi, individu mudah mengalami kekecewaan, kecemasan, dan kehilangan arah. Dalam konteks ini, iman kepada Tuhan berfungsi sebagai jangkar eksistensial yang memberikan stabilitas di tengah ketidakpastian zaman.

Refleksi akhir kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa banyak kekhawatiran muncul ketika fokus kehidupan bergeser dari Tuhan kepada situasi dan kondisi eksternal. Ketika orientasi hidup dikembalikan kepada Tuhan, berbagai persoalan tetap ada, tetapi tidak lagi menjadi pusat perhatian yang mendominasi kehidupan. Sebaliknya, persoalan tersebut dipahami sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman dan pembentukan karakter.

4.7. Implikasi bagi Pelayanan Gereja dan Pendidikan Teologi

Temuan kegiatan ini memberikan sejumlah implikasi bagi pelayanan gereja dan lembaga pendidikan teologi. Pertama, pembinaan iman perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Kedua, pendidikan literasi digital perlu diintegrasikan dengan pembentukan spiritualitas agar individu tidak hanya memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga kedewasaan iman dalam menggunakannya.

Selain itu, pendekatan pastoral di era digital perlu bergerak dari pola yang semata-mata normatif menuju pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Gereja dapat mengembangkan berbagai program pendampingan spiritual digital, seperti kelompok refleksi daring, pembinaan disiplin rohani berbasis teknologi, serta edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

4.8. Sintesis Analitis

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa era digital berkontribusi terhadap munculnya kekhawatiran melalui mekanisme percepatan arus informasi, perbandingan sosial, konstruksi identitas digital, dan paparan informasi negatif yang berkelanjutan. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan kualitas refleksi spiritual dan meningkatkan kerentanan psikologis individu.

Namun demikian, pendekatan teologis yang berlandaskan Amsal 3:5 terbukti memberikan kerangka interpretatif yang membantu peserta memahami serta merespons tantangan digital secara lebih konstruktif. Integrasi antara teori sosial kontemporer dan refleksi teologis menunjukkan bahwa iman Kristen tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital. Kepercayaan kepada Tuhan bukan merupakan bentuk pelarian dari realitas, melainkan fondasi yang memungkinkan individu menghadapi realitas dengan keberanian, kebijaksanaan, dan ketenangan.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman konseptual mengenai spiritualitas digital, tetapi juga mendorong transformasi kesadaran spiritual yang nyata. Iman yang berakar pada kepercayaan

penuh kepada Tuhan terbukti menjadi sumber daya transformatif yang membantu individu menghadapi berbagai bentuk kekhawatiran dalam era digital secara lebih sehat, reflektif, dan bermakna.

5. KESIMPULAN

Era digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, relasi sosial, serta praktik spiritual. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan dan membangun konektivitas, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan berupa kecemasan, tekanan sosial, distraksi spiritual, dan ketergantungan terhadap validasi digital. Kondisi tersebut diperparah oleh fenomena *information overload* yang mendorong individu untuk terus terpapar pada arus informasi tanpa kemampuan yang memadai untuk melakukan seleksi dan refleksi secara kritis.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Iman di Era Digital: Percaya Tuhan di Tengah Kekhawatiran Zaman” menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami berbagai bentuk kekhawatiran yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, seperti kecemasan terhadap masa depan, tekanan akibat perbandingan sosial di media digital, serta menurunnya kualitas disiplin rohani. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga mempengaruhi kehidupan spiritual individu.

Melalui pendekatan teologis yang berlandaskan Amsal 3:5, peserta memperoleh pemahaman bahwa kepercayaan kepada Tuhan merupakan pondasi penting dalam menghadapi berbagai ketidakpastian yang muncul di era digital. Kepercayaan kepada Tuhan dengan segenap hati memungkinkan individu untuk membangun ketenangan batin, mengembangkan perspektif yang lebih sehat terhadap berbagai persoalan hidup, serta mengurangi ketergantungan pada opini publik, algoritma media sosial, maupun bentuk validasi digital lainnya.

Kegiatan ini juga menghasilkan penguatan pemahaman mengenai pentingnya spiritualitas digital yang dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif yang menekankan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, dimensi afektif yang berfokus pada pengelolaan emosi melalui relasi dengan Tuhan, serta dimensi praktis yang diwujudkan dalam disiplin rohani dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka spiritualitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan dasar nilai-nilai Kristiani.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan penguatan spiritual yang kontekstual sekaligus mendorong transformasi kesadaran peserta dalam memandang dan menggunakan teknologi digital. Iman yang berakar pada kepercayaan penuh kepada Tuhan terbukti menjadi sumber ketenangan, arah hidup, dan daya tahan spiritual dalam menghadapi berbagai bentuk kekhawatiran yang muncul di tengah realitas digital yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai upaya penguatan spiritualitas di era digital. Pertama, gereja dan lembaga keagamaan perlu mengembangkan model pembinaan iman yang responsif terhadap perkembangan teknologi melalui program literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani, pendampingan rohani secara daring, serta pembentukan komunitas reflektif yang mendukung pertumbuhan iman jemaat. Pendekatan pembinaan tersebut perlu dilakukan secara edukatif, partisipatif, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat digital.

Kedua, institusi pendidikan teologi perlu mengintegrasikan kajian mengenai spiritualitas digital ke dalam kurikulum pendidikan. Langkah ini penting untuk mempersiapkan calon pemimpin gereja, pendidik, dan pelayan Kristen agar memiliki kemampuan dalam

memahami dinamika budaya digital serta implikasinya terhadap kehidupan iman dan pelayanan pastoral.

Ketiga, masyarakat perlu membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang lebih sehat melalui pengelolaan waktu penggunaan media digital, peningkatan kemampuan dalam menyaring informasi, serta penguatan disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi pribadi sebagai prioritas sebelum aktivitas digital. Upaya tersebut dapat membantu individu menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan pertumbuhan spiritual.

Keempat, kegiatan pengabdian dan penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penggunaan metode kuantitatif maupun mixed methods guna mengukur efektivitas pembinaan spiritual terhadap tingkat kecemasan digital secara lebih objektif. Selain itu, program pendampingan yang berkelanjutan perlu dirancang untuk memastikan bahwa perubahan perilaku dan transformasi spiritual yang telah terbentuk dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arissa, R. S., Winoto, Y., & Siti Khadijah, U. (2025). Digital religion and virtual communities: A bibliometric review of online religious practices. *Al-Balagh: Jurnal Penelitian Islam dan Masyarakat*, 10436.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A. (2017). Religious communication and technology. *Annals of the International Communication Association*, 41 (3), 209–227. [<https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1374200>] (<https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1374200>)
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Famuji, U., Kholis, N., Basit, A., & Abdul Malik, A. (2025). 'Click, Share, Da'wah': Spiritual revolution at your fingertips. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9 (02), 45–60. <https://doi.org/10.21093/lentera.v9i02.11197>
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Groeschel, C. (2017). *Struggles: Following Jesus in a self-centered world*. Zondervan.
- Kholili, M. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia. *Church, Communication & Culture*, 1 (1), 73–89. [<https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>] (<https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>)
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). **Alkitab Terjemahan Baru**. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Munir, T., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2023). Internet and religion: Digital deities and technoshamanism changing our understanding of spirituality. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4 (2), 119–135. [<https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>] (<https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>)
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.

7. DOKUMENTASI KEGIATAN

